

**SKRIPSI
PELAKSANAAN METODE
PENUGASAN DALAM
MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
DI SMA WAHID HASYIM
MALANG**

Oleh :

M YUSUF ASDADIN

00110217



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2006**

HALAMAN JUDUL
PELAKSANAAN METODE PENUGASAN DIDALAM MENINGKATKAN
EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SMA WAHID HASYIM
MALANG

Oleh :
M Yusuf Asdadin
00110217



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
2006

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr Wb.

Puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu senantiasa melimpahkan Rahmat serta hidayat-Nya kepada kita sekalian karena hanya dengan Ridho dan Inayah-Nya sehingga kita senantiasa mendapat pertolongan-Nya.

Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah menunjukkan kepada kita dari zaman yang biadab menuju zaman yang beradab.

Selanjutnya saya ucapkan beribu-ribu terimakasih, penulis haturkan kepada yang kami hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku dekan Fakultas Tarbiyah beserta staf, Dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Malang yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan dan bimbingan selama penulis belajar.
3. Bapak Drs. Moh. Padil M.Pdi selaku ketua jurusan dan dosen pembimbing kepada penulis disaat penulis belajar.
4. Bapak kepala sekolah Drs. Mustakim Musa SMA Wahid Hasyim Malang yang telah membantu penulis di saat penulis melakukan penelitian sehingga dapat terselesaikan.
5. Kepada Guru-guruku yang telah membantu saya baik secara lahir maupun batin.

Lembar Pengesahan

Nama : M yusuf Asdadin
Nim : 00110217
Judul Skripsi : Pelaksanaan Metode Penugasan Dalam Meningkatkan Efektifitas
Pembelajaran Di Sma Wahid Hasyim Malang
Di ajukan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam :

Tim Penguji

No	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	Drs. H. Asmaun Sahlan	Penguji Utama	
2.	Drs. Moh Padil M, Pdi	Ketua	
3.	Triyo Supriatno	Sekretaris	

Malang, 12 Maret 2006
Dekan,

Dr H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

6. Kepada semua sahabat–sahabatku yang telah membantu mulai dari awal saya belajar hingga penulisan skripsi ini.

Do’a kepada semua pihak yang selalu memberikan dukungan dan semangat belajar, saya ucapkan beribu–ribu terima kasih atas segala bentuk amal yang telah di berikan kepada saya dan semoga semua di balas oleh Allah dengan yang lebih besar.

Walaupun penulis dengan segenap kemampuan penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak membutuhkan koreksi serta saran demi kebaikan dan kesempurnaan (Konstruktif) yang sifatnya membangun informasi kepada semua pihak.

Hormat saya,

Malang, Januari 2006

Penulis



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana No. 50 Malang Telp. (0341)55391 fax (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Yusuf Asdadin
NIM : 00110217
Dosen Pembimbing : Drs M. Padil M, Pdi
Judul Skripsi : Pelaksanaan Metode Penugasan Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di SMA Wahid Hasyim Malang

No	Tanggal	Hal Yang Di konsultasikan	Tanda Tangan
1	18 April 2005	Pengajuan Proposal	
2	23 Mei 2005	Revisi Proposal	
3	13 Juni 2005	Pengajuan Bab I	
4	23 juli 2005	Revisi Bab I	
5	1 Oktober 2005	Pengajuan Bab II	
6	12 Oktober 2005	Acc Bab I dan II	
7	25 januari 2006	Pengajuan Bab III dan IV	
8	12 Februari 2006	Revisi Bab III dan IV	
9	24 Februari 2006	Revisi Keseluruhan	
10	9 Maret 2006	Acc Keseluruhan	

Malang, 12 Maret 2006

Dekan,

**Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031**

LEMBAR PERSEMBAHAN

1. Aku persembahkan skripsi ini kepada ayah ibuku yang sangat sayangi dan yang telah berjuang keras dalam menjadikan anak yang berilmu serta berguna.
2. Kepada eyang kakung dan eyang putri yang selalu senantiasa sabar dalam membina dan menasehati saya.
3. Kepada semua fihak kampus yang telah memberiiikan ilmu kepada saya sehingga dapat belajar.
4. Kepada Guru – guruku saya ucapkan beribu-ribu terima kasih karena telah mendoakan saya sehingga dapat menyelesaikan kuliah dan tantangan hidup yang berat.
5. Kepada Ustadz Mesyadi yang telah membantu saya dengan ikhlas dan sabar.
6. Kepada teman – teman, adik – adikku yang telah memberi semangat dan motivasi dalam belajar, semua fihak terkait saya ucapkan banyak – banyak terima kasih.

**PELAKSANAAN METODE PENUGASAN
DI DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA WAHID HASYIM MALANG**

SKRIPSI

OLEH:

**Moh Yusuf Asdadin
00110217**

**Telah disetujui oleh :
Dosen pembimbing**

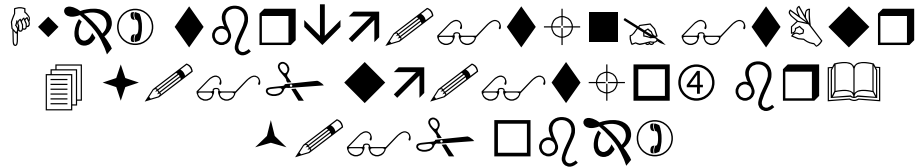
**Drs. Moh padil, M. Pdi
NIP.150267235**

Tanggal

Mengetahui, Ketua Jurusan Tarbiyah UIN Malang

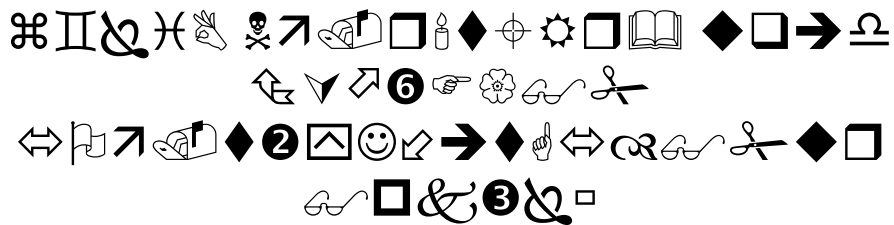
**Drs. Moh Padil M. Pdi
150267235**

MOTTO



“Apa yang kamu kehendaki, (tidak dapat terlaksana) kecuali dengan kehendak Allah jua”

(QS. AL – Insan :30)
(Quraish shihab, 2001: 424)



“Dia Allah yang menciptakan kamu dari bumi dan menugaskanmu memakmurkannya”

(QS Hud :61)
(M. Quraish Shihab, 2001 : 457)

(Sumber : Wawasan Al – Qur’an, M Quraish shihab, Penerbit Pustaka Mizan, 2001, Hal. 424 – 457)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN BUKTI KONSULTASI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang lingkup Pembahasan	6
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
2. Dasar – dasar pendidikan Agama Islam	15
3. Tujuan pendidikan Agama Islam	20
B. Pembahasan Tentang Metode Penugasan	24
1. Pengertian tentang metode penugasan	24
2. Konsep – konsep metode penugasan	25
3. Kelebihan dan kelemahan metode penugasan	27
4. Faktor – faktor yang mempengaruhi metode penugasan	29
5. Pemberian tugas dan pelaksanaannya	30

6. Pelaksanaan tugas	32
7. Pertanggung jawaban tugas dan penilaian	32
C. Efektifitas pembelajaran	37
1. Pengertian Pembelajaran.....	37
2. Komponen – komponen pembelajaran	38
3. Efektifitas pembelajaran	41
4. Kriteria Peningkatan efektifitas pembelajaran	42
5. Usaha – usaha Peningkatan Efektifitas pembelajaran	45

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang obyek.....	47
B. Tahap Persiapan	59
C. Tahap Pelaksanaan	60
D. Laporan Penyajian data.....	61

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran – saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

ABSTRAK

Pelaksanaan Metode Penugasan Di Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam Di SMA Wahid Hasyim Malang

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. Pembelajaran yang di laksanakan siswa sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik dan psikis yang di gunakan subyek dalam pelaksanaan belajar. Pelaksanaan belajar – mengajar sendiri harus di ikuti dengan alat pembelajaran yang biasa disebut dengan komponen–komponen pembelajaran agar pelaksanaan belajar - mengajar dapat berjalan dengan baik. Bentuk metode dalam pelaksanaan pembelajaran ikut serta didalam menunjang kegiatan belajar – mengajar sehingga menjadikan pembelajaran akan terlihat lebih sempurna. Dari berbagai macam bentuk metode yang telah ada baik itu ceramah, diskusi, karya wisata dan sebagainya penulis mengambil satu bentuk metode penugasan didalam penulisan tesis ini.

Metode penugasan sendiri menurut Hadari Nawawi adalah pemberian tugas dapat diartikan pula sebagai resitasi /dalam bahasa juga di pakai dalam kegiatan mengajar pada umumnya di sebut juga dengan PR. Metode ini pada hakikatnya adalah menyuruh murid /siswa melakukan suatu pekerjaan yang baik dalam memperdalam dan memperluas pengetahuan, pengertian dan peningkatan iman melalui bidang studi yang di pelajarinnya.

Metode penugasan secara garis besar dapat di definisikan sebagai sebagai suatu bentuk strategi dalam proses belajar mengajar yang di berikan guru kepada murid agar dapat menelaah lebih lanjut tentang pelajarannya secara mendalam dan juga dapat mempertahankan hasil dari tugas tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode penugasan didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Serta Tujuan yang kedua adalah untuk mengetahui metode penugasan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang ada di SMA Wahid Hasyim Malang

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar – mengajar perlu di perhatikan dasar – dasar mengajar (kriteria keefektifan belajar) agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang diantaranya sebagai berikut: yang pertama melibatkan siswa secara aktif karena mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga mau belajar.”Teaching of iding the pupil to learn”, demikian menurut Burton.

Dengan demikian, aktifitas murid – murid sangat di perlukan dalam kegiatan belajar – mengajar sehingga muridlah yang harus banyak aktif dalam belajar. Pada kenyataannya di sekolah – sekolah sering kali guru yang aktif dalam pembelajaran sehingga kadang – kadang kurang di beri kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya untuk melibatkan murid secara aktif.

Tugas dari seorang guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga mau belajar. Motivasi timbul sebagai pengaruh dari luar dirinya. Motivasi terdiri dari motivasi Intrinsik, yaitu jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari pengaruh dalam diri individu sendiri tanpa adanya pengaruh dari orang lain, jenis motivasi ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul sebagai pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, paksaan, suruhan dari orang lain sehingga dengan kondisi demikian ia melakukan sesuatu atau belajar.

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman kongkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu alat peraga pelajaran.

Selanjutnya bentuk permasalahan yang timbul dalam penulisan ini adalah bagaimanakah pelaksanaan metode penugasan didalam meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMA Wahid Hasyim Malang, kemudian apakah dengan menggunakan metode Penugasan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMA Wahid Hasyim Malang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah bentuk kualitatif, bentuk analisis data bertujuan menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah agar dapat dibaca atau diinterpretasikan, dan di dalam teknik penyajian pengumpulan data menggunakan data angket, bentuk data Interview, serta teknik penyajian data menggunakan rumus prosentase.

Berdasarkan pada data yang telah di analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan tugas didalam meningkatkan efektifitas pembelajaran di SMA Wahid Hasyim Malang menunjukkan 90% menyatakan penugasan merupakan metode yang efektif, selebihnya 10% siswa menyatakan kurang efektif. Dari hasil analisis dapat dilihat dari pengetahuan yang di terima anak lebih lengkap, keaktifan siswa dalam mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal – soal sendiri, mencoba mempraktekkan pengetahuannya, serta siswa menjadi lebih aktif dan rajin.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimassa yang akan datang. Pendidikan memegang peranan penting dalam sebuah kehidupan. Pendidikan juga merupakan sebuah proses sekaligus sistem yang bermuara dan berwujud pada penyampaian satu kualitas manusia yang dianggap dan diyakini sebagai sesuatu yang ideal.

Pengertian Pendidikan menurut Undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU Sisdiknas 2003, Hal. 3). Pada dasarnya pendidikan bangsa disini diarahkan untuk kemaslahatan manusia didalam mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Dukungan dalam proses belajar mengajar untuk membentuk manusia seutuhnya seperti yang telah diungkapkan oleh muhaimin dan kawan – kawan, bahwa “pembelajaran adalah membelajarkan siswa untuk belajar”. (Muhaimin dkk, 1991 Hal. 26).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode penugasan dalam proses pembelajaran PAI di SMA Wahid Hasyim Malang ?
2. Apakah dengan menggunakan Metode Penugasan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Wahid Hasyim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan metode penugasan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Wahid Hasyim Malang
2. Untuk mengetahui metode penugasan dalam meningkatkan efektifitas Pembelajaran Agama Islam di SMA Wahid Hasyim Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga dapat dijadikan khasanah pengembangan pembelajaran PAI di sekolah.
2. Bagi sekolah menambah wawasan para guru dan pengelola sekolah dalam upaya pembelajaran di sekolah.
3. Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang pentingnya kegunaan Metode resitasi.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II Metode penugasan dan proses belajar mengajar

A. Pembahasan Metode penugasan, konsep dari metode penugasan, dan faktor–faktor yang mempengaruhi metode penugasan, serta pelaksanaan metode penugasan dalam proses pembelajaran yang meliputi tugas rumah, dan tugas kelompok disekolah.

B. Pembahasan tentang metode pembelajaran : pengertian dari proses pembelajaran, faktor pendukung peningkatan efektifitas pembelajaran, kriteria efektifitas pembelajaran.

BAB III Hasil Penelitian (Penerapan metode penugasan dalam proses pembelajaran).

Berisi tentang geografis obyek penelitian, dan penyajian data, analisis data yang meliputi bentuk dan model model data yang di hasilkan baik dari observasi, berupa angket / interview .

BAB IV Penutup dan saran untuk penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membicarakan pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian pendidikan secara umum, hal ini sebagai titik tolak untuk memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam. Pendidikan tidak hanya di peroleh di sekolah saja, namun juga di peroleh di luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat (informal dan non formal), karena pendidikan adalah proses sepanjang hidup (long life education), maka pendidikan juga bukan hanya untuk meningkatkan kecerdasan saja, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia, dengan perkataan lain pendidikan merupakan sarana dan utama untuk mengembangkan setiap kepribadian manusia.

Maka pengertian pendidikan secara umum yang di kemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

- 1) Zuhairini, mengemukakan pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. (Zuhairini, 1995 : 149
- 2) Akhmad D. Marimba, mengemukakan secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju kepribadian yang utama. (Akhmad D. Marimba, 2000 :27).

- 3) Ahmad Tafsir, berpendapat bahwa pendidikan adalah bimbingan yang di berikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara maksimal. (Ahmad Tafsir, 2000, Hal : 27).

Dari pendapat diatas, maka pendidikan dapat diartikan / diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah merupakan, tuntunan serta bimbingan secara sadar dari orang yang telah dewasa kepada anak yang belum dewasa, agar bertanggung jawab di dalam hidupnya, untuk menuju kebahagiaan sejahtera lahir batin.

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri mempunyai banyak definisi menurut para ahli diantaranya :

- 1) Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat (Zuhairini, 1993 : Hal 11).
- 2) Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan, ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agam lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.(Muhaimin, 2001: Hal. 75 – 76).
- 3) Sedangkan menurut Tim dosen IAIN Sunan Ampel Malang, ia menjelaskan Pendidikan Agama Islam sebagai proses dan upaya serta cara mendidkkan

ajaran – ajaran agama Islam, agar menjadi panutan dan pandangan hidup (Way of Life) bagi seseorang.(IAIN, 1996 : Hal. 2)

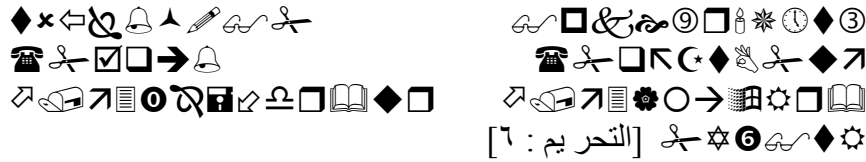
Jadi dengan demikian, maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam itu adalah usaha sadar generasi tua (pendidik) untuk mengarahkan pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda (anak didik) agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kapda Allah SWT, berbudi luhur, berkepribadian yang utuh, yang secara langsung memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari – hari.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Maksud dari dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan khususnya pendidikan Islam, sebab dari dasar pendidikan itu menentukan kearah mana peserta didik akan dibawa.

Pada umumnya yang menjadi landasan dalam menyelenggarakan pendidikan suatu bangsa atau Negara adalah pandangan hidup atau falsafah hidupnya. Berdasarkan falsafah hidup suatu bangsa maka suatu Negara menentukan dasar pendidikannya sedangkan dasar pendidikan tersebut kemudian menentukan corak dari pendidikannya.

Dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia memiliki status yang sangat kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu : Dasar yuridis dan dasar religius.



Artinya “ hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Depag RI, 1986 / 1987: 951).

Sedangkan dasar ajaran Islam yang terkandung dalam Hadits Nabi adalah sebagai berikut :

بَلِّغُوا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً [ر و اه البخاري]

Artinya : “ Sampaikanlah ajaranku walaupun hanya satu ayat atau sedikit (H. R. Bukhori).

Dari ayat dan Hadits diatas tersebut merupakan bukti adanya perintah kususnya Nabi Muhammad SAW untuk menyeru umatnya kepadaNya (Agama) yaitu mengajak kepada yang benar dan mencegah yang mungkar atau dengan kata lain, ayat dan hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan agama bagi kehidupan manusia agar selamat dunia dan akhirat

b. Dasar Yuridis

Dasar yuridis adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang berasal dari peraturan perundang – undangan yang secara langsung dapat di jadikan

pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun lembaga – lembaga formal di Indonesia. Adapun dasar pelaksanaan pendidikan Islam dari segi yuridis formal dasar yang pertama dasar ideal yang merupakan dasar yang bersumber dari falsafah bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Pancasila sebagai dasar ideologi negara, berarti setiap warga negara Indonesia harus berjiwa Pancasila, di mana sila pertama berbunyi: Ke Tuhanan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama.

Dalam ketetapan MPR No. II / MPR/ 1978 tentang P4 (EKASAPTA PRASETYA PANCAKARSA) di sebutkan bahwa dengan sila keTuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing – masing menurut dasar dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

Dasar yang kedua adalah dasar structural / Konstitusional yaitu Undang – undang dasar 1945, yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan agama yaitu tercantum dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

- Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa.

- Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap pemeluk untuk memeluk agama masing – masing dan beribadah sesuai agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Di samping itu Negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajarannya masing – masing karena itu di perlukan adanya pendidikan agama (Zuhairini, 1993:18).

Dasar terakhir adalah Dasar operasional yang artinya dasar yang mengatur secara langsung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah – sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan dalam ketetapan MPR No. II MPR /1993 tentang GBHN, yang pada pokoknya di nyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung di masukkan ke dalam kurikulum sekolah – sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai Universitas – universitas Negri(Zuhairini, 1993:23).

3. Tujuan Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa tujuan pendidikan yang di laksanakan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus ikut menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Dengan kata lain tujuan pendidikan pendidikan nasional tersebut tersebut. Dengan kata lain tujuan pendidikan agama di lembaga – lembaga pendidikan Indonesia merupakan tujuan yang paralel dengan tujuan nasional.

Adapun tujuan pendidikan nasional terdapat dalam rumusan UUSPN No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 4 yaitu :

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UUSPN, tt:4)

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam , berarti kita berarti kita bicara tentang nilai – nilai ideal yang bercorak Islami. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang di dasari atau dijiwai oleh imtaq kepada Allah sebagai sumber kekuasaan yang harus ditaati.

Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai – nilai Islam yang bersumber dari kitab Suci Al – Qur’ an dan hadits.

Nilai Islam yang harus ditumbuh kembangkan dalam pribadi anak didik melalui proses kependidikan adalah bersifat fleksibel dan dinamis dalam konfigurasi normative yang tidak berubah sepanjang zaman.

Dengan demikian, pendidikan Islam selain bertugas menanamkan dalam pribadi nilai – nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai – nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas – batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara

optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki kedewasaan atau matang dalam beriman, bertaqwa, dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam, yang diaologis terhadap perkembangan dan kemajuan zaman (Arifin, 1987 :119).

Secara teoritis, tujuan akhir dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

1. Tujuan Normatif

Tujuan normatif adalah suatu tujuan yang harus di capai berdasarkan kaidah – kaidah atau norma – norma yang mampu mengkristalisasikan nilai – nilai yang hendak di internalisasikan, tujuan normative terdiri dari

- a. Tujuan normatif yang bersifat memberikan persiapan koretif
- b. Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah.
- c. Tujuan determinatif yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada saran – saran yang sejalan dengan proses pendidikan.
- d. Tujuan Integratif yang bersifat memberi kemampuan untuk memadukan kemampuan psikis ke arah tujuan akhir proses pendidikan.
- e. Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah di peroleh kedalam pengalaman.

2. Tujuan Fungsional

Tujuan ini bersasaran kepada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif, dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang di peroleh sesuai dengan yang di tetapkan. Tujuan fungsional terdiri dari :

- a. Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai – nilai yang telah terealisasikan ke dalam pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual, dan skill.
- b. Tujuan social yang bersasaran pada pemberian kemampuan social, interpersonal, dan interaksional, dengan masyarakat.
- c. Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan berperilaku sesuai dengan tuntutan moral dan atas dorongan motivasi yang bersumber dari agama, dorongan sosial dan dorongan biologis.
- d. Tujuan professional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai dengan kompetisi.

3. Tujuan operasional

Tujuan ini mempunyai sasaran teknis manajerial yang meliputi

- a. Tujuan umum yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh sesuai dengan idealitas yang di inginkan.
- b. Tujuan intermediair yang bersifat sementara untuk di jadikan sarana pencapaian tujuan tertinggi.
- c. Tujuan parsial yang bersasaran pada suatu bagian atau keseluruhan aspek dari tujuan umum.

- d. Tujuan Insidental yang bersasaran pada hal – hal yang tidak direncanakan, akan tetapi hal – hal tersebut mempunyai kaitan dengan pencapaian tujuan umum.
- e. Tujuan khusus yang bersasaran pada factor – factor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu memberikan dan menyumbangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum (Arifin , 1987: 128 – 128).

B. Pembahasan Tentang Metode Penugasan

1. Pengertian Metode Penugasan

Tugas merupakan refleksi kehidupan setiap orang dalam kehidupan sehari – hari yang tidak terlepas dari tugas – tugas yang seyogyanya dikembangkan dalam kehidupan sekolah sebagai bentuk persiapan hidup bermasyarakat yang penuh dengan berbagai tugas. Sudah barang tentu, tugas yang diberikan adalah yang berhubungan dengan topik yang sedang atau akan dipelajari.

Sejalan dengan ini, Allah berfirman dalam surat Al – Bara’ah 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسِيرِىْ اِنَّهٗ عَمَلِكُمْ وَّرَسُوْلُهٗ وَالْمَوْْمِنُوْنَ وَسْتَرِىْ دُوْنَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فِيْنَبِكُمْ بِم
كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ [التوبه : ١٠٥]

Artinya : dan katakanlah “ bekerjalah kamu maka Allah dan Rosul – Nya serta orang – orang mu’min akan melihat pekerjaan itu, dan kamu akan dikembalikannya pada Allah yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan – Nya kepada kamu apa yang kamu kerjakan”. (QS. At – Taubah : 105). (Yayasan terjemah Al Qur’ an, 1997 Hal. 289).

Dari ayat di atas banyak sekali kesimpulan yang diambil oleh para pakar pendidikan dan mendefinisikan tentang metode penugasan, diantaranya adalah :

Hadari nawawi, dalam bukunya “ Pendidikan Dalam Islam “ mengungkapkan bahwa pemberian tugas dapat di artikan pula dengan metode resitasi atau dalam bahasa juga yang di pakai dalam kegiatan mengajar pada umumnya di sebut dengan “ pekerjaan rumah” . Metode ini pada hakekatnya adalah menyuruh murid atau siswa melakukan suatu pekerjaan yang baik dalam memperdalam dan

memperluas pengetahuan, pengertian, atau peningkatan iman melalui bidang studi yang di pelajarnya. (H. Hadari Nawawi, 1983, Hal 279).

Sudirman dkk, juga mendefinisikan tentang metode penugasan ini. Beliau berpendapat bahwa metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran, dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar mengajar. (Sudirman dkk, 1981, Hal. 141).

Definsi yang lain, oleh PPTA IAIN pusat menyatakan bahwa metode penugasan adalah suatu cara dalam proses belajar – mengajar bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut di pertanggung jawabkan kepada guru.(PPTA IAIN Pusat, 1981, Hal. 237).

Metode penugasan menurut Rama Yulis adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas – tugas tertentu kepada siswa sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung jawabkannya. (RamaYulis, 1990, Hal. 145).

Berdasar pendapat para ahli diatas dapat di lihat bagaimana metode penugasan secara garis besar kita definisikan sebagai suatu bentuk strategi dalam proses belajar – mengajar yang diberikan guru kepada murid – murid agar dapat menelaah lebih lanjut tentang pelajarannya secara dalam dan juga agar dapat mempertahankan hasil dari tugas tersebut. Demikianlah definisi dari metode ini.

2. Konsep Metode Penugasan

Metode pemberian tugas belajar yang disebut dengan metode pekerjaan rumah dalam pelaksanaannya adalah anak – anak dapat mengerjakan tugasnya tidak

hanya dirumah mungkin diperpustakaan, diLaboratorium, kebun percobaan, dan sebagainya untuk dipertanggung jawabkan kepada guru.

Metode ini dilakukan :

- a. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang diterima murid lebih mantap.
- b. Untuk mengaktifkan murid mempelajari sendiri masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal – soal sendiri dan mencoba memecahkan sendiri.
- c. Agar anak lebih rajin. (Abu Ahmadi, 1985, Hal. 118 – 119).

Secara lugas, konsep metode penugasan adalah suatu bentuk yang mana metode tersebut memberi peluang kepada murid ditenpat luar dinding kelas (secara formal). Misalnya seorang guru memberi tugas agar murid mencatat atau membuat laporan, yang kemudian mendiskusikan disekolah sebagai kegiatan resitasi. Resitasi ini tidak hanya sebagai tugas saja akan tetapi juga berupa tanggung jawab, tes singkat, pekerjaan rumah yang disampaikan kepada murid – murid dan lain – lain.

Pusat kegiatan metode ini, berada pada murid – murid, dan mereka disuguhi dengan masalah – masalah agar mereka menyelesaikannya, menanggapi, dan memikirkan masalah ini. Yang penting bagaimana melatih murid agar lebih bersikap bebas Ilmiah (Logis dan sistematis). Sehingga dapat memecahkan berbagai masalah serta mempertanggung jawabkannya. (PPTA IAIN Pusat, 1991, Hal. 237 – 238).

3. Keuntungan Dan Kelemahan Metode Penugasan

Keuntungan dan kelemahan ini sangat banyak, akan tetapi secara global para pakar membagi dua sisi yaitu faktor efektif dan tidaknya metode tersebut :

- a. Keuntungan metode penugasan menurut Sudirman dan Roestiyah.
 1. Mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah dengan jalan, membaca sendiri, mengerjakan soal – soal sendiri, dan mencoba sendiri.
 2. Membiasakan anak berfikir dan membanding – bandingkan dengan cara membanding – bandingkan dan mencari hukum.
 3. Melatih anak dalam menghadapi persoalan, dan tidak hanya hafalan.
 4. Waktu masuk anak – anak disuruh diskusi.
 5. Mengembangkan inisiatif serta tanggung jawab dan siswa terhadap penggunaan, dan pengetrapan informasi /pengetahuan dalam menghadapi masalah aktual sehari – hari.

Dengan demikian metode penugasan ini berjalan sesuai dengan harapan jikalau :

1. Tugas – tugas yang diberikan terbatas dan jelas, apa yang menjadi masalah /yang perlu pemecahan.
2. Tugas – tugas yang disadari okeh murid sebagai suatu yang seharusnya di kerjakan.
3. Adanya fasilitas dalam mengerjakan tugas – tugas.

4. Di perhitungkan berat atau tidaknya tugas yang di berikan kepada murid.

Walaupun demikian, setiap bentuk metode mempunyai berbagai macam kelebihan dan kekurangan masing – masing metode, karena setiap metode jika di gunakan akan muncul kekurangan dengan sendirinya akan tetapi didalam mengatasi problem seperti ini biasanya kita ambil langkah bagian mana yang kecil kekurangannya agar proses belajar – mengajar dapat berjalan dengan lancar.

b. Kekurangan Metode Penugasan

Metode penugasan adalah suatu bentuk strategi pembelajaran yang bisa dijadikan ujung tombak dari bentuk kelancaran pembelajaran. Walaupun demikian, dari sekian banyak kegunaan tersebut akan menyebabkan anak – anak giat belajar akan tetapi disamping terdapat kelebihan – kelebihan terdapat kelemahan pula dalam metode ini diantaranya:

Sering kali siswa melakukan penipuan, dimana siswa hanya meniru dan menyalin pekerjaan yang lain tanpa belajar.

Adakalanya tugas dikerjakan orang lain tanpa adanya pengawasan.

Apabila tugas terlalu sering diberikan, apalagi tugas – tugas itu sukar dilaksanakan oleh murid maka bisa jadi ketenangan mental mereka bisa terganggu.

Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

Jika tugas kelompok jarang semua yang berfikir dan hanya sebagian anak saja.

Pemberian tugas yang terlalu sering akan menjadi keluhan sendiri apabila tidak disertai dengan penilaian sendiri. (Sudirman, 1990, Hal. 143).

Dengan demikian metode penugasan ini walaupun dengan keuntungan dan kelemahan – kelemahan, metode penugasan merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat efektif dan efisien untuk dilaksanakan oleh seorang guru.

4. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Metode Penugasan

Untuk memperjelas faktor – faktor yang mempengaruhi metode penugasan ada empat faktor utama yaitu :

a. Bahan Ajar

Bahan ajar ikut menentukan bagaimana pembelajaran seorang guru dalam memberikan tugas kepada anak yang sesuai dengan bahan ajar yang sudah dipelajari dikelas, ini menunjukkan bahwa anak didik bisa menerapkan dan mengembangkan bahan ajar yang sudah disampaikan.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat mendukung sekali, dimana anak didik dapat mengerjakan sesuai dengan yang di embannya. Disini ada dua bentuk lingkungan yang dapat dijadikan tempat untuk mengerjakan tugas tersebut yaitu dirumah dan dikelas.

c. Faktor Instrumental

Faktor Instrumen sangat membantu sekali dalam melaksanakan tugas pembelajaran yang dikerjakan murid, faktor ini diharapkan untuk bisa

mencapai tujuan belajar yang telah dirancang. Bagi murid hal ini dapat dijadikan alat sebagai bentuk motivasi belajar dan bagi guru sebagai alat untuk bisa mengukur kreatifitas dan kesesuaian tugas yang diberikan.

d. Faktor kondisi

Diantara faktor yang mempengaruhi proses belajar, faktor kondisi individual murid memegang peranan penting. Kondisi ini akan membuktikan bahwa metode yang di gunakan sesuai dan bisa di terapkan secara efektif jika murid – murid antusias dalam pembelajaran, dan juga bisa hasil yang dicapai murid dapat memuaskan, jika ada banyak kekurangan maka diperlukan evaluasi kembali tentang pembelajaran dan metode yang digunakan oleh guru. (Sumadi Surya Brata, 1983, Hal. 6).

5. Pemberian tugas dan penjelasan

Metode tugas merupakan suatu aspek dari metode pengajaran. Setiap guru akan memberikan tugas – tugas dalam setiap pelajaran dengan maksud – maksud tertentu misalnya untuk meninjau pelajaran baru, menghafal pelajaran yang sudah di berikan, membuat latihan – latihan yang mengumpulkan bahan , memecahkan masalah, dan lain – lain.

Tugas dapat diberikan kepada individu atau kelompok – kelompok kepada seluruh kelas. Tugas dapat digunakan dalam subyek kurikulum maupun dalam unit. Tugas dapat dilakukan dalam kelas atau diluar jam pelajaran sebagai pekerjaan rumah.

Sering kita melihat cara memberi tugas disekolah yang salah, akan tetapi ada baiknya guru bisa melihat kondisi anak didik sebab itulah pelaksanaan metode pemberian tugas perlu memperhatikan langkah – langkah berikut :

Pertama : merumuskan tujuan khusus pada pemberian tugas yang telah di berikan

Kedua : mempertimbangkan betul – betul apakah pemilihan tugas itu dapat mencapai tujuan.

Ketiga : Bagi seorang guru perlu merumuskan tugas – tugas dengan jelas dan di mengerti oleh anak didik.(Roestiyah, Yumiarti Suharto, 1985, Hal. 136).

Pada langkah pemberian tugas ini ada hal – hal yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Memberi tugas harus jelas
- b. Tujuan tugas yang di berikan akan lebih baik jika di jelaskan terlebih dahulu untuk memotivasi mereka sebab siswa akan mengetahui kegunaan tugas
- c. Apakah tugas itu tugas individu atau kelompok
- d. Beri pengarahan jika tugas kelompok adalah tanggung jawab bersama.
- e. Apabila tugas yang di berikan cara penyelesaiannya belum biasa bagi siswa, maka perlu penjelasan atau petunjuk cara mengerjakannya.
- f. Tempat dan lama waktu penyelesaian tugas, hendaknya jelas, apabila hal ini tidak jelas maka akan menimbulkan kejengkelan pada siswa.

6. Pelaksanaan Tugas

Pada langkah ini, murid mengerjakan tugas yang diberikan. Selama murid mengerjakan tugas, guru hendaknya melakukan hal – hal yang diperlukan, antara lain:

- a. Memberikan bimbingan kepada siswa, barang kali ada siswa yang mengalami kesulitan, hambatan atau salah arah dalam mengerjakan tugas.
- b. Memberikan dorongan terutama bagi siswa yang lambat atau kurang bergairah dalam mengerjakan tugas.
- c. Memberikan motivasi ketika murid merasakan kesulitan terhadap materi yang diberikan.

7. Pertanggung jawaban tugas dan penilaian

Pada langkah ini siswa memberikan tanggung jawab dari tugas yang diberikan dalam bentuk laporan bisa laporan berbentuk lisan, laporan yang tertulis, laporan tindakan dan lain – lain. Laporan yang diberikan siswa itu sudah sewajarnya bila di beri penilaian yang bisa dijadikan salah satu pertimbangan dalam menentukan nilai akhir bidang studi yang di ajarkan oleh guru. Tugas yang di laporkan, tetapi tidak jelas bagii siswa dinilai atau tidak akan mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun. (Sudirman, 1991, Hal. 143 – 145).

Metode pemberian tugas yang secara jelas memberikan dua kategori untuk pelaksanaan, yang keduanya merupakan hal yang sama didalam pelaksanaannya, yaitu untuk penugasan yang diberikan dirumah secara individual atau kelompok. (Arma' i Arief , 2002, Hal. 167).

Metode Penugasan dirumah (secara individual).

Metode pemberian tugas secara garis besar disebut (PR) pekerjaan rumah, merupakan suatu bentuk strategi (gaya pengajaran) yang dilaksanakan guru terhadap siswanya, strategi ini banyak manfaatnya apabila pekerjaan rumah yang menjadi tugas dikerjakan perorangan.

Pelaksanaan metode penugasan ini secara individual bertujuan agar siswa melaksanakan latihan – latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal demikian terjadi karena siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda waktu menghadapi masalah baru. Disamping itu akan memperoleh pengetahuan dan merangsang siswa diluar sekolah. Dengan demikian akan merangsang siswa untuk memperoleh peningkatan belajar yang baik, mmempuk inisiatif, dan berani bertanggung jawab.(Yumiarti Suharto , 1985, Hal. 133).

Penugasan kelompok

Kerja kelompok merupakan salah satu strategi belajar mengajar yang memiliki kadar CBSA tinggi. Tetapi kesiapan pelaksanaannya menurut kondisi serta menuntut kesiapan yang lebih jauh berbeda dengan format belajar yang menggunakan eksositoris, misalnya ceramah. Bagi mereka yang belum terbiasa untuk melakukan pendekatan dengan cara ekspositoris maka memerlukan latihan. (Suprihadi Saputro, 1990, Hal. 159).

Sebagai metode, kerja kelommmppok dapat dicapai untuk bermacam – macam tujuan sekolah. Sedangkan Obert L. Cilstrap dan William R Martin, mengutarakan bahwa tugas kelompok adalah kegiatan kelompok siswa yang

biasannya berjumlah kecil, yang di organisir untuk kepentingan belajar. Keberhasilan kerja kelompok menuntut keberhasilan kerja kooperatif dari beberapa Individu tersebut. (Roestiyah dan Yumiarti, 1991, Hal. 15).

1. Aspek – aspek kerja kelompok

Ada beberapa aspek kerja kelompok yang perlu diperhatikan antara lain adalah:

a. Tujuan

Tujuan harus jelas bagi setiap kelompok agar memperoleh hasil kerja yang baik. Tiap anggota harus tahu persis apa yang harus dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Itulah sebabnya dalam setiap kerja kelompok perlu didahului dengan kegiatan diskusi untuk menentukan kerja apa dan oleh siapa.

b. Interaksi

Dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu pembagian – pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerja sama adalah komunikasi yang efektif, perlu adanya interaksi kerja kelompok.

c. Kepemimpinan

Dalam kelompok perlu adanya pemimpin yang mengatur pembagian kerja, mengatur komunikasi anggota, dan mengatur penyeleksian bersama.

2. Peranan guru dalam tugas kelompok

Dalam kerja kelompok peranan guru adalah sebagai berikut :

a. Manager

Membantu para peserta untuk mengorganisir diri, tempat duduk serta tempat yang di perlukan.

b. Observer

Mengamati dinamika kelompok dimana ia dapat mengarahkan serta membantu dimana perlu memberikan balikan kepada kelompok tentang kepemimpinan, interaksi, tujuan, dan norma – norma yang terjadi dalam kelompok.

c. Advisor

Memberikan saran – saran tentang pelaksanaan tugas yang di perlukan, tetapi pemberian saran ini bukan berarti instruktur membantu sampai menyelesaikan tugas.

d. Evaluator

Nilailah proses kelompok yang terjadi bersama – sama dengan kelompok. Penilaian ini hendaklah selalu penilaian kelompok, bukan penilaian terhadap individu. (Suprihadi Saputro, Hal. 160).

3. Pelaksanaan Metode kelompok

Metode kelompok dikerjakan didalam metode penugasan dengan cara :

- a. Bila kekurangan alat pelajaran didalam kelas, umpamanya dalam satu kelas terdapat beberapa buah buku, dan anak – anak cukup banyak. Untuk melaksanakan tugas tersebut harus mendapat buku tiap anak akan tetapi karena kurang maka anak hanya mendapat satu buku saja.

- b. Bila kemampuan individual anak – anak berbeda. Dalam hal ini anak – anak dapat bekerjasama antara anak – anak yang kurang pandai dan anak – anak yang pandai serta yang setara kepandaianya.
 - c. Apabila minat individu diantara anak berbeda Misalnya dalam olah raga ada yang gemar atletik, atau ada yang senang dalam bidang materi saja.
 - d. Bila terdapat beberapa unit pekerjaan maka perlu diselesaikan dalam waktu yang sama atau bila sebuah tugas lebih tepat untuk di perinci.
4. Tinjauan positif tugas
- Tugas kelompok dilihat dari segi positifnya :
- a. Ditinjau dari segi ilmu jiwa : kegiatan kelompok murid – murid akan meningkatkan kualitas pribadinya seperti kerja sama, toleransi, kritis, dan lain – lain.
 - b. Di tinjau dari pendidikan : akan timbul hal – hal positif, karena anak – anak akan lebih giat belajar pada kelompok masing – masing.
 - c. Ditinjau dari segi Didaktik : bahwa anak – anak yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu rekannya yang lemah.
5. Tinjauan negatif tugas kelompok
- a. Metode kelompok memerlukan persiapan yang agak rumit bila di bandingkan dengan yang lain.
 - b. Apabila terjadi persaingan negatif akan jadi lebih buruk.

- c. Anak- anak yang malas ada kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu ada kemungkinan mempengaruhi yang lain sehingga kelompok itu gagal. (Abu Ahmadi, 1985, Hal.122 – 123).

Dengan demikian metode pemberian tugas diberikan dalam berbagai kegiatan dari semua mata pelajaran.namun demikian, tidak berarti setiap kali harus menggunakan metode ini. Oleh karena itu dibutuhkan profesionalisme guru dalam mengaplikasikannya metode penugasan yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.

C. Uraian Tentang Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini akan mengakibatkan siswa dalam mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien. (Muhaimin dkk, 1981 Hal. 99).

Proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa sangat mempengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik dan psikis yang memungkinkan subyek dalam melakukan efektifitas belajar.

Sedangkan Muhaimin, dkk, dalam bukunya yang lain yang berjudul “ Paradigma Pendidikan Islam”, mengutarakan pembelajaran terkait dengan bagaimna (How to) membelajarkan siswa agar bagaimana siswa agar dapat belajar dengan mudah dan terdorongoleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (What to) yang teraktualisasikan dalam kurikullum sebagai

kebutuhan (needs) peserta didik. Karena itu, pembelajaran merupakan upaya menjabarkan nilai – nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran. Selanjutnya di lakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara – cara (Strategi) pembelajaran yang ditetapkan dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat teraktualisasikan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat terwujud dalam dirinya. (Muhaimin, 2001, Hal. 145).

2. Komponen – komponen dalam pembelajaran

Bahan mengajar sebagai suatu proses, sudah barang tentu harus mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan mendasar, mengenai tujuan, bahan ajar, strategi dan hasil yang akan dicapai. Disinilah letak komponen pembelajaran dibutuhkan sebagai suatu bentuk keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran.

Komponen – komponen pembelajaran menurut Zuhairini dkk, mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan agama perlu di perhatikan komponen – komponen pembelajaran yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pelaksanaan pendidikan tersebut. Komponen – komponen tersebut ada lima macam, dimana antara komponen yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat antara lain adalah :

a. Anak didik

Anak didik merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan, dimana pendidikan tidak akan berlangsung tanpanya.

b. Pendidik atau guru

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, terutama dalam pendidikan agama ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap terbentuknya pribadi yang sesuai dengan ajaran Islam, ia bertanggung jawab kepada Allah SWT.

c. Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah yang hendak di tuju sebuah pendidikan demikian juga halnya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pembelajaran agama.

d. Alat pendidikan

Alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Maka alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipakai dalam mencapai alat pendidikan.

e. Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan anak sangat di pengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan dapat memberi pengaruh positif dan negatif terhadap pertumbuhan jiwannya dan sikapnya, dalam aklhaknya maupun dalam peransaan agamanya.(Zuhairini dkk, 1981, Hal. 26 – 54).

Sedangkan komponen pembelajaran yang diungkapkan oleh A. Tafsir (yang memandang pelajaran tersebut seperti bentuk kuri kullum). Dibagi

menjadi 4 komponen, yaitu : 1. Tujuan, 2. isi atau bahan, metode PBM, Evaluasi. Demikian Nana Sudjana mengutarakannya, akan tetapi tidaklah berdiri sendiri , akan tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya.

1. Tujuan

Permulaannya bersifat umum. Dalam operasionalnya tujuan tersebut harus dibagi dalam tujuan – tujuan yang kecil. Bagian inilah yang harus dilakukan dalam pembelajaran.

Persiapan mengajar itu disebut tujuan anak belajar. Selanjutnya, tujuan itu mengarahkan perbuatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan mengarahkan perbuatan siswa dan guru untuk belajar dan mengajar. (Zuhairini dkk, 1981, Hal. 54).

2. Isi atau bahan

Komponen isi menunjukkan materi pembelajaran tersebut. Materi itu harus relevan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Namun dalam operasinya tidaklah semudah itu, di perlukan ahli atau pakar yang ahli di bidang tersebut.

3. Metode atau proses belajar atau mengajar dan alat

Komponen pembelajaran mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar – mengajar. Dalam proses itu sebaiknya anak tidak dibiarkan sendirian (Student Gentry) karena hasilnya akan kurang maksimal. Proses ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa itu sendiri. Proses belajar yang dilakukan oleh

guru tanpa adanya pemberian respon dari siswa atau disebut dengan (Teacher Centris) hasilnya pun kurang maksimal, sedangkan pembelajaran yang baik dilakukan adalah gabungan antara guru dan murid. (Nana Sudjana, 2000, Hal. 31).

4. Penilaian dan evaluasi oleh guru

Evaluasi adalah kegiatan kurikuler yang berupa penilaian untuk mengetahui berapa persen tujuan tadi dapat dicapai. Dengan kata lain bahwa evaluasi atau penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai atau tidaknya tujuan. Itu sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya untuk mengukur tujuan. (Nana Sudjana, 2000, Hal. 31). Jadi di dalam suatu pembelajaran agar terealisasi dengan baik maka di perlukan adanya system, dasar pembelajaran, komponen – komponen pembelajaran, dan metode yang merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk menyampaikan murid kepada tujuan yang telah di tetapkan terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Efektifitas Pembelajaran

Efektifitas pembelajaran dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu guru, harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dan meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Hal ini menurut perubahan – perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, Strategi belajar – mengajar. Guru berperan sebagai

fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan belajar – mengajar, mengembangkan bahan dengan baik, dan meeningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan – tujuan pendidikan yang mereka hadapi agar keefektifan pembelajaran dapat tercapai.

4. Kriteria Efektif

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan dasar – dasar mengajar (kriteria keefektifan pembelajaran) agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yang diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Melibatkan siswa aktif dalam belajar

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga mau belajar.”Teaching of iding the pupil to learn ,”demikian menurut Burton.

Dengan demikian, aktifitas murid murid sangat sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga murid lah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subyek didik adalah merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Pada kenyataanya disekolah – sekolah sering kali guru yang aktif dalam pembelajaran sehingga murid kadang kurang diberi kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya untuk melibatkan murid secara aktif.

b. Menarik minat dan perhatian siswa

Kondisi belajar – mengajar siswa yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang menetap pada diri seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian, maka ia akan lebih banyak ingin mengetahui bidang tersebut.

Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat – sifat murid – murid, baik bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya.

c. Membangkitkan motivasi siswa

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang dan organisme yang menyebabkan untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan, Sedangkan motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif – motif menjadi perbuatan atau tingkah laku atau perbuatan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk membuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas dari seorang guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga mau belajar. Motivasi dapat timbul sebagai pengaruh dari luar dirinya. Motivasi terdiri atas motivasi intrinsik, yaitu jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu sendiri tanpa ada pengaruh dan paksaan dari orang lain. Sedangkan motivasi ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul sebagai akibat

pengaruh dari luar individu apakah karena ajakan, surhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian ia melakukan sesuatu atau belajar.

d. Prinsip individualitas

Salah satu masalah utama dalam pendekatan belajar ialah perbedaan masalah perbedaan individual. Setiap guru memahami bahwa tidak semua murid dapat mempelajari apa- apa yang ingin dicapai oleh guru. Biasanya perbedaan individual itulah yang lalu dijadikan kambing hitam. Jarang sekali guru menjelaskan bahwa ketidak mampuan murid dalam belajar itu merupakan akibat dari kelemahan guru dalam mengajar.

e. Peragaan dalam pengajaran

Alat peraga pengajaran adalah alat – alat yang digunakan oleh guru ketika mengajar untuk membanu memperjelas materi pelajaran yang di sampaikanya kepada siswa dan terjadinya verbalisme tentu akan segera membosankan ; sebaliknya, pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar atau senang karena mereka merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimannya.

Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung atau pengalaman konkrit dan menuju kepada pengalaman yang lebih abstrak. Belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran.

5. Usaha – usaha Peningkatan efektifitas Pembelajaran

Didalam permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa maka diperlukan asumsi tentang usaha – usaha efektif pengajaran, diantaranya adalah :

- a. Hakikat pendidikan. Ada lima hal yang mendasar dalam hakikat pendidikan, yang pertama adalah pendidikan adalah merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subyek didik dengan kewibawaan – kewibawaan pendidik, yang kedua adalah pendidikan merupakan penyediaan subyek didik menghadapi subyek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin cepat, yang ketiga adalah pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat, yang keempat adalah pendidikan berlangsung seumur hidup, dan yang terakhir adalah pendidikan merupakan niat dalam menerapkan prinsip – prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
- b. Hakikat belajar – mengajar. Yang melandasi hakikat belajar mengajar adalah (a) peristiwa belajar terjadi subyek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru, (b) Proses belajar mengajar yang efektif memerlukan strategi yang tepat, (c) program belajar – mengajar dirancang dan di laksanakan sebagai suatu sistem, (d) proses dan produk belajar perlu memperoleh perhatian seimbang didalam pelaksanaan pembelajaran, (e) pembentukan kemampuan penginteraksian fungsional teori dan praktek serta materi dan metodologi penyampaiannya. (f) pembentukan kemampuan memerlukan pengalaman yang bertahap mulai dari pengalaman medan, latihan ketrampilan terbatas sampai dengan pelaksanaan dan penghayatan tugas – tugas pendidikan secara lengkap dan aktual, (g) kriteria keberhasilan yang utama dalam pendidikan profesional adalah pendemonstrasian penguasaan kemampuan, (h) materi

pengajaran atau sistem penyampaiannya harus selalu berkembang (Thomas Gordan 1994:147).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek

1. Sejarah Berdirinya SMA Wahid Hasyim Malang

Berdirinya SMA Wahid Hasyim Malang bermula dari informasi bidang pendidikan guru (dikgu) Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur kepada SPG Wahid Hasyim Malang bahwa penerimaan SPG semakin dibatasi dari tahun ke tahun. Untuk itu segera dibuka sekolah lanjutan sekolah tingkat atas (SMA).

Setelah beberapa kali diadakan rapat dibawah koordinasi Yayasan Pendidikan Islam Wahid Hasyim malang maka disusunlah pengurus harian (panitia pendiri) sebagai berikut :

1. Pelindung : 1) H Ali Z. A. (ketua YTPI Wahid Hasyim)
 : 2) Drs Imam Soedjono M. E. D. (Dekan fakultas Unsuri)
2. Penasihat : Drs. Imam Soedjono M. E. D. (Dekan Fakuyltas Unsuri)
3. Ketua I : Drs M. Djazuli (Guru SPG Wahid Hasyim)
4. Ketua II : Drs. M Irtadji (Guru SPG Wahid Hasyim)
5. Sekretaris I : Drs. Mustakim B. A.
6. Sekretaris II : Drs M. Irtadji (Guru SPG)
7. Bendahara : Drs Amrie anwar (Pengurus YTPI)

Tugas pokok dari tersebut adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mempersiapkan pendirian SMA Wahid Hasyim Malang. Setelah persiapan dianggap memadai, melalui surat No. 90 /YTPI WH /Mrt /1980) yayasan taman pendidikan Al – Islam Wahid Hasyim Malang melaporkan berdirinya SMA Wahid

Hasyim Malang kepada kepala bidang PMU kanwil departemen P dan K propinsi Jawa Timur (sekarang kabid Dikmenum) tanggal 10 Maret 1980 tersebut merupakan berdirinya SMA Wahid Hasyim Malang.

Berdirinya SMA Wahid Hasyi Malang disamping perwujudan saran dari kanwil Depdikbud propinsi Jawa Timur sebagaimana tersebut diatas, juga sejalan dengan anggaran dasar YTPi Wahid Hasyim Malang pasal 4 ayat 1 tentang salah satu programnya yaitu mendirikan sekolah lanjutan tingkat atas (SMA). Pertimbangan lain yang menjadi pertimbangan lain adalah :

- a. YTPi Wahid Hasyim telah memiliki TK, SD, SMP, dan SPG.
- b. Didaerah Dinoyo dalam jarak kurang lebih 10 kilo meter terdapat sepuluh buah SMP, sementara belum terdapat SMA.
- c. Yayasan mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai berupa gedung sekolah, tenaga, peralatan dan lain – lain.
- d. Ikut menunjang program pemerintah dalam bidang pendidikan, yakni mengatasi melimpahnya lulusan SMP yang tidak tertampung disekolah negeri atau swasta yang sudah ada.

Sejalan dengan anggaran dasar YTPi Wahid Hasyim bertujuan :

- a. Memberikan bimbingan kepada anak didik dalam ilmu pengetahuan.
- b. Mendidik siswa menjadi warga negara yang rajin bekerja.
- c. Mempertinggi kesadaran Agama, bermasyarakat, dan bernegara.
- d. Membina anak didik agar hormat dan cinta kepada orang tua, keluarga dan sesama.
- e. Memberikan ketrampilan untuk bekal hidup bermasyarakat

YTPI Wahid Hasyim sebagai yayasan pengelola SMA Wahid Hasyim yang bernaung dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif . Karena itu berdirinya sekolah ini dasarnya juga merupakan salah satu perwujudan” maksud dan tujuan LP Ma' arif yang tertera dalam anggaran dasarnya pasal 4, antara lain :

- a. Mempersiapkan anak – anak dan pemuda untuk menjadi angkatan pembangunan yang taqwa, cakap, dan kuat.
- b. Memberikan kesempatan dan belajar dari segala jurusan.
- c. Memajukan dan mengembangkan segala cabang ilmu pengetahuan yang diperlukan bagi nusa dan bangsa.

2. Perkembangan SMA Wahid Hasyim Malang

SMA Wahid Hasyim Malang memulai kegiatan belajar – mengajar pada tanggal 17 Juli 1980 (tahun ajaran 1980 /1981), menempati sebagian gedung lokal Unsuri Malang jalan Mayjen Haryono dinoyo malang yang saat ini berubah menjadi Unisma, jalan Mayjen Haryono dinoyo malang. Gedung ini ditempati oleh beberapa lembaga yaitu SPG Wahid Hasyim, SMA Wahid Hasyim Malang, Uversitas Sunan Giri (Fakultas tarbiyahdan fakultas hukum. Dan siswa pada angkatan pertama ini berjumlah 26 orang jumlah yang relatif kecil untuk mengawali berdirinya sekolah. Sarana pendidikan jauh dari memadai. Bangku dan peralatan serba sangat sederhana, demikian juga dengan ruang pimpinan, ruang guru, dan karyawan semuanya serba sangat sederhana, bahkan ruang tersebut menjadi satu dengan ukuran kecil. Atas dasar dan I'tikad baik, rasa kebersamaan dan sling pengertian serta terbinanya kerja sama yang baik antara semua warga sekolah, segala bentuk kekurangan dan kesederhanaan dihadapi dengan besar hati, kesabaran dan tekad yang membaja untuk mengatasi secara bertahap. Pada perkembangan saat ini SMA

Wahid Hasyim telah berkembang dengan pesat dan telah memiliki gedung sendiri yang cukup memadai dan segala bentuk kegiatan belajar- mengajar dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya hambatan yang berarti seperti pada awal pendirian sekolah.

3. Sarana dan Prasarana

Saat ini SMA Wahid Hasyim memiliki sarana dan prasarana belajar mengajar (kelas /teori) mempunyai 8 buah gedung yang luasnya 392 meter dengan kondisi yang baik atau layak untuk digunakan, yang diantara bangunan – bangunan itu 5 ruang beratap seng yang kondisi bangunanya dapat digunakan dalam belajar mengajar akan tetapi ruang tersebut belum selesai di perbaiki.

SMA Wahid Hasyim Malang juga mempunya ruang laboratorium, diantaranya ruang Laboratorium Fisika, Kimia, Komputer, dan laboratorium bahasa. Selain ruang dan laboratorium disekolah ini juga banyak tempat yang menunjang proses belajar mengajar yang diantaranya:

- a. Perpustakaan
- b. Ruang ketrampilan
- c. Kesenian
- d. Olah raga, OSIS, Ruang ibadah atau Masjid, ruang serba guna
- e. Koperasi, Tata Usaha, ruang BP, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar mandi guru, dan siswa, Gedung, Rumah penjaga sekolah, (Sanggar MGMP). Keadaan sarana dan prasarana ini merupakan faktor penunjang yang sangat penting dalam mendukung pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar pada siswa sehingga dapat berkembang dan mempunyai berbagai kompetensi serta ketrampilan yang baik.

4. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi Sekolah : Terciptanya lembaga pendidikan yang berwawasan IPTEK dan Imtaq, berdasarkan Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah An – Nahdiah, berkualitas secera akademik dan non akademik, serta berwawasan wiyata mandala.
- b. Misi Sekolah :
 - 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien terutama untuk meningkatkan hasil ujian Nasional dan mempersiapkan siswa untuk masuk ke perguruan tinggi.
 - 2) Mengembangkan pembelajaran dan pembinaan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah berdasarkan kurikulum LP Ma'arif NU Jawa Timur.
 - 3) Melaksanakan pembinaan secara intensif amaliah Ahlissunnah wal jama'ah An – Nahdiah dan berakhlakul karimah serta pengkaderan generasi muda Nahdatul Ulama.
 - 4) Menciptakan suasana yang kondusif sehingga program sekolah dapat terlaksana dengan baik dan warga sekolah merasa senang dan merasa nyaman berada disekolah.
 - 5) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan bakat dan minat siswa secara optimal dan untuk menunjang kegiatan Intra kurikuler.
 - 6) Membina kecakapan hidup kepada siswa, terutama ketrampilan berbahasa Inggris secara aktif, sebagai salah satu modal bersaing pada era informasi dan globalisasi.
 - 7) Mengembangkan potensi warga sekolah dengan manajemen partisipatif dan transparan.

8) Menumbuhkan semangat kebersamaan, etos kerja, dan semangat belajar, serta rasa percaya diri

9) Memberdayakan peran serta warga sekolah dan masyarakat.

5. Tujuan Sekolah sampai tahun 2007

- a. Rata – rata Ujian Nasional mencapai 6,25.
- b. Jumlah tamatan meneruskan keperguruan tinggi mencapai 50%.
- c. Keberhasilan siswa kelas III dalam mencapai UAM NU mencapai 100%.
- d. Tamatan mampu membaca Al – Qur'an dengan baik, terampil menulis huruf arab, siap menjadi Imam sholat dan tahlil, menguasai bacaan berbagai sholawat Nabi, dan sanggup memimpin Istighosah.
- e. Minimal 85% siswa menjadi anggota aktif IPPNU.
- f. Memiliki pengurus IPNU – IPPNU yang mampu melaksanakan program dengan baik.
- g. Memiliki kelompok KIR yang mampu menjadi finalis dan bahkan juara tingkat propinsi.
- h. Siswa kelas tiga mampu berkomunikasi lisan dan tulis dalam bahasa Inggris.
- i. Memiliki Grup terbang jidor yang layak tampil dalam berbagai acara dan siap mengikuti lomba paling tidak tingkat kota dan kabupaten.
- j. Memiliki laboratorium IPA Lengkap (Biologi, Fisika, Kimia), Laboratorium bahasa, ruang rapat, dan ruang BP / BK yang ideal.
- k. Memiliki komputer berkualitas minimal 10 unit.
- l. Menyelesaikan bangunan masjid sekolah paling tidak lantai 1.

- m. Merehab bangunan kelas semi permanen (beratap seng dengan ukuran ideal dan beratap genting).

6. Sasaran/Kebutuhan Sekolah (Tujuan Situasional Sekolah 2004/2005)

a. Aspek Peningkatan Manajemen Sekolah

1). Mewujudkan visi dan misi sekolah

- a). Rata – rata nilai ujian nasional (pusat) 2003 / 2004 program IPA = 4,95 dan IPS = 4,70 pada tahun 2004 / 2005 IPA = 5,26 dan IPS = 5,40.
- b). Meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi minimal + 10 % dibandingkan tahun sebelumnya.
- c). Mengintensifkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam berdasarkan kurikulum LP Maarif NU Jawa Timur, terutama ke-NU-an, dengan pengadaan /pembelian buku teks minimal sebanyak 25 % dari jumlah siswa.

2). Meningkatkan perwujudan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib.

- a) Mengadakan pemeliharaan tanaman (pepohonan, bunga) secara rutin untuk meningkatkan keindahan dan penghijauan.
- b) Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat disekitar lingkungan sekolah.
- c) Menambah keragaman tanaman produktif, terutama pohon jati minimal 10 batang.
- d) Meningkatkan perwujudan trnsparasi manajenen sekolah

- ❖ Mengintensifkan pelaksanaan rapat dan dialog dengan pihak-pihak terkait disekolah dalam penyusunan dan pelaksanaan program, pengambilan keputusan dan sebagainya.
- ❖ Meningkatkan penyampaian informasi tentang hal-hal penting melalui papan pengumuman, pengeras suara, surat edaran dan lain-lain.

b. Aspek pengembangan kurikulum dan system pengujian

- 1) Meningkatkan pembinaan ketrampilan berbahasa inggris secara aktif baik lisan maupun tulis dengan mengintensifkan pelaksanaan bahasa inggris praktis dalam bentuk penambahan jam pembinaan, pembentukan kelompok komunikasi, pengadaan /pemambahan sumber pustaka.
- 2) Meningkatkan keaktifan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru dalam kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi.
- 3) Secara bertahap melaksanakan pembelajaran dan pengujian atau penilaian berbasis kompetensi

c. Aspek pembinaan kesiswaan

- 1) Meningkatkan pembinaan kegiatan KIR sehingga mampu menjadi 5 besar LKIR tingkat provinsi
- 2) Meningkatkan pembinaan grup seni terbang jidor sehingga siap tampil dalam kegiatan sekolah dan pada lingkup kota Malang.
- 3) Meningkatkan pembinaan paskibra.
- 4) Meningkatkan pembinaan olahraga.
- 5) Meningkatkan pemberian motivasi dan kesempatan kepada grup musik siswa.

6) Meningkatkan IPNU – IPPNU.

d. Aspek pengembangan Fasilitas/Saranprasarana

- 1) Merehab ruang kelas dan ruang perpustakaan.
- 2) Membuat dan memasang pintu ruang belajar.
- 3) Melanjutkan pembangunan masjid.
- 4) Menambah koleksi buku perpustakaan.
- 5) Menambah komputer.

e. Aspek pengembangan ketenagaan /personalia

- 1) Meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru serta karyawan melalui pelatihan, MGMP, seminar, lokakarya, dll.
- 2) Memberi kesempatan pada guru dan karyawan untuk meningkatkan jenjang pendidikan.
- 3) Menugasi seorang karyawan sebagai tenaga laboratorium.
- 4) Menambah petugas kebersihan.

f. Aspek lainnya.

- 1) Meningkatkan pengalaman ajaran Islam Ahlussunnah waljamaah.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan karyawan berdasar kriteria yang ditentukan.
- 3) Meningkatkan hubungan silaturahmi keluarga besar sekolah.

8. Keadaan Guru

Keadaan guru di SMA Wahid Hasyim Malang pada saat ini adalah sebagai berikut:

a. Identitas kepala sekolah

Nama kepala sekolah adalah Drs. Mustakim Musa, Pendidikan terakhir adalah S – 1 Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia. Pelatihan yang pernah di ikuti beliau adalah :

1. Pada tahun 1999 Pelatihan rapat kerja kepala sekolah
2. Pada tahun 2000, Rapat kerja kepala sekolah
3. Pada tahun 2001 workshop MPMBS
4. Pada tahun 2002 Sosialisasi dan pelatyihan kurikullum berbasis kompetensi, Workshop BOMM propinsi jawa timur
5. Pada tahun 2003 mengikuti latihan lokakarya penyusunan strategis LP Ma'arif NU Propinsi jawa timur.

b. Profil Guru SMA Wahid Hasyim Malang

Pada SMA Wahid Hasyim Malang terdapat berbagai macam guru bidang studi, guru tetap, dan tidak tetap, gelar yang disandang untuk lebih jelasnya akan kami sebutkan seperti dibawah ini :

Pendidikan tertinggi adalah S 2 / S 3 terdapat guru tetap satu orang dan guru tidak tetap juga ada satu orang. Guru yang ijazah terakhirnya S -1 jumlahnya 26 orang dan diantaranya 12 guru tetap dan 14 guru tidak tetap. Sedangkan yang terakhir adalah berijazah D – 3 yang hanya satu oarang saja. Jadi jumlah keseluruhan guru adalah sebanyak 29 orang.

Guru – guru tersebut mendapatkan tugas di dalam belajar – mengajar baik dalam pelajaran umum atau pelajaran agama. Agar sesuai dengan bentuk penelitian ini kami ambil khusus pada pendidikan agama Islam yang jumlah

personelnya pada pendidikan ini terdapat 5 orang guru dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Untuk lebih jelasnya kami rinci sebagai berikut :

Pembagian Tugas Mengajar

Tahun Pelajaran 2006 /2007

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kelas /Jam tatap muka								Jml Satuan	Jml kes.	
			X-1	X-2		XI- IA	XI-IS		XII- IPA	XII - IPS. 1			XII- IPS.2
1	Drs. H. A. Amura Sarpon	Pendidikan Agama (Aswaja)				1	1		1	1	1	5	5
2	Dra. Djunaidah Cholil	P. Agama	2	2			4			4	4	16	21
		Keputrian	1	1		1	1		1	1	1	7	
3	Dra. Sidrin Jannah	P. Agama (Qur'an)	1	1		1	1		1	1	1	7	14
		Fikih /keputrian	1	1		1	1		1	1	1	7	
4	Ahmad Fadholi, S. Ag	P. Agama (SKI)	1	1		1	1		1	1	1	7	9
		Ke - NU -An	1	1								2	

C. Keadaan siswa SMA Wahid Hasyim Malang

Jumlah siswa dari tahun ke tahun kadang naik dan terkadang mengalami penurunan untuk lebih memperjelas keadaan siswa akan kami jelaskan sebagai berikut :

Jumlah siswa pada tahun 2003 terdapat 205 siswa yakni yang terbagi dari beberapa kelompok yaitu kelas satu terdapat 65 siswa, kelas dua terdapat 61 siswa, dan 16 kelas tiga IPA, dan 63 kelas 3IPS. Pada tahun 2004 terdapat 185 siswa yang mana kelas satu terdapat 59 siswa, kelas dua 45, kelas tiga IPA sebanyak 18 siswa, kelas tigaIPS sebanyak 63 siswa, pada tahun 2005 siswa sebanyak 168 siswa dimana kelas satu ada 52 siswa, kelas dua ada 54 siswa kelas tiga IPA sebanyak 17 siswa, dan kelas tiga IPS sebanyak 45 siswa.

Jumlah ruang untuk belajar mulai dari tahun 2001 sampai dengan saat ini sebanyak 9 tempat yang digunakan dan terbagi pada beberapa bagian dari kelas satu ada tiga kelas, kelas dua ada tiga kelas, kelas tiga IPA satu kelas dan kelas tiga IPS terdapat dua kelas.

Jumlah siswa yang mengulang pada tahun 2001 – pada tahun 2003 tidak ada dan hanya terjadi pada tahun 2004 satu orang siswa yang duduk dikelas dua dan akhirnya ikut ujian ulang dan dia akhirnya lulus.

D. Analisis Data

Untuk kebenaran penelitian yang diteliti maka dianalisa lebih lanjut dan akurat.

Dalam penelitian ini digunakan tehnik prosentase, penerapanya cara mengambil 50 siswa dari seluruh siswa SMA Wahid Hasyim Malang dengan statistik prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Ketrangan:

P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah responden (Sudijono 1996:40).

➤ **Penyajian Dan Analisis Data**

I. Data Angket Tentang Pelaksanaan Metode Penugasan Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di SMA Wahid Hasyim Malang

TABEL I

Tentang Hubungan Belajar Dengan Tugas Yang Diterima oleh Siswa Dalam Pembelajaran Di SMA Wahid Hasyim Malang

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	A. Ya	50	47	94%
	B. Tidak		3	6%
		50	50	100%

Dari data amgket diatas mengenai hubungan siswa dalam belajar dengan tugas yang diterimanya adalah 47 siswa yang menjawab dengan “Ya” dan hanya tiga siswa yang menjawab “ tudak” dengan demikian menandakan bahwa pembelajaran di SMA Wahid Hasyim sangat baik, ini di prosentasekan 94% yang menjawab “ya” dan yang lainnya hanya sebanyak 6% yang menjawab “tidak”.

TABEL II

Tentang Kemanfaatan Tugas Setelah Di berikan Pada Siswa SMA Wahid Hasyim
Malang

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	A. Ya	50	50	100%
	B. Tidak	50	50	100%

Dari angket di atas mengenai tentang kemanfaatan tugas yang telah di berikan kepada siswa adalah 50 siswa yang menjawab “ya” dan siswa yang berpendapat “tidak” tidak ada sama sekali, dengan demikian menunjukkan bahwa kemanfaatan tugas sangat menunjang dalam pelaksanaan belajar mengajar. Tugas yang di berikan di SMA Wahid Hasyim sangat baik, karena hal ini di prosentasekan 100% menyatakan dukunganya terhadap manfaat tugas.

TABEL III

Tentang Setelah Mendapat Tugas Siswa Akan Semakin Faham Dengan Pelajaran Yang Telah Di Pelajarinya.

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	50	100%
	b. Tidak	50	50	100%

Dari angket di atas di jelaskan bahwasanya setelah mendapat tugas siswa akan semakin faham dengan pelajaran yang telah di pelajarinya, karena seratus persen siswa menjawab dengan “ya “ dan tidak satupun yang menjawab “ tidak “ dengan demikian menandakan peningkatan didalam memahami tugas semakin baik, ini karena di prosentasekan bahwa dari keseluruhan jawaban yang di berikan siswa.

TABEL IV

Tentang Guru Sering Memberikan Tugas Yang Tidak Sesuai Dengan Materi Yang Di Bahas

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	16	32%
	b. Tidak		34	68%
		50	50	100%

Dari data angket di atas mengenai materi yang sedang maupun akan di bahas apakah ada kesesuaian dengan tugas di berikan, hal ini menurut data kurang adanya kesesuaian tentang materi atau tugas yang di berikan, karena dapat di lihat dari data yang menunjukkan bahwasanya hanya 16 siswa yang menyatakan “ya” dan sebagian dari 34 siswa menjawab dengan “tidak”. Dan kalau di lihat dari prosentase sekitar 68% menyatakan bahwa tidak adanya kesesuaian tentang tugas yang di berikan dengan materi yang di pelajari dan hanya 32% yang menyatakan tentang tugas yang sesuai dengan materi pelajaran.

TABEL V

Tentang Pekerjaan Rumah Di Evaluasi Oleh Guru

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	44	88%
	b. Tidak		6	12%
		50	50	100%

Tentang pekerjaan rumah di evaluasi oleh guru hal ini dapat di lihat dari jumlah siswa yang menyatakan bahwa guru mengevaluasi tugas mereka sejumlah 44 siswa, dan yang menyatakan bahwa guru tidak mengevaluasi berjumlah 6 siswa. Kalau di lihat dari prosentase sekitar 88% guru mengevaluasi tugas siswa dan 12% siswa menyatakan tugas mereka tidak di evaluasi oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwasanya guru sering mengevaluasi tugas yang telah di berikan.

TABEL VI

Tentang Setiap Mata Pelajaran Yang Di Lakukan Di Sekolah Ada Pekerjaan

Rumah Yang di Berikan Pada Siswa

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	27	54%
	b. Tidak		23	46%
		50	50	100%

Tentang setiap pelajaran guru selalu memberikan tugas terhadap siswa hal ini dapat di lihat bahwasanya guru sering memberikan tugas, karena 27 siswa yang menyatakan ya dan 23 siswa yang menjawab tidak di dalam mendapatkan tugas dari guru, hal ini bisa di tunjukkan juga oleh data prosentase yang mana sekitar 54% menyatakan guru memberikan tugas pada setiap pelajaran dan 46% menyatakan tidak mendapatkan tugas dari guru.

TABEL VII

Tentang Siswa Senang Mendapatkan Tugas Dari Guru Setelah Pelajaran Berakhir

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	16	32%
	b. Tidak		34	68%
		50	50	100%

Tabel tentang siswa senang Jika seorang guru mengakhiri setiap mata pelajaran dengan tugas, hal ini dapat dilihat dari siswa yang menyatakan bahwa dari mereka 16 siswa menyatakan ketidak sukannya terhadap tugas yang diberikan oleh guru dan sebagian besar siswa yaitu sebanyak 34 siswa kesukaannya terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru, dan lebih jelasnya dapat dilihat dari prosentase dari 32% menyatakan tidak suka dengan tugas yang diberikan guru dan sebanyak 68% siswa menyatakan kesukaannya terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.

TABEL VIII

Tugas Dapat Membangkitkan Semangat Belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	38	76%
	b. Tidak		12	24%
		50	50	100%

Tentang tugas dapat membangkitkan semangat belajar siswa hal ini dapat dilihat dari jawaban yang sesuai dengan tabel diatas yaitu 38 orang yang menyatakan bahwasanya dengan tugas dapat membangkitkan semangat siswa dan 12 siswa yang berpendapat bahwasannya tugas tidak dapat membangkitkan semangatnya, untuk lebih jelasnya prosentase dalam hal ini dapat disebutkan bahwa sekitar 76% menyatakan setuju dan 24% yang menyatakan tidak, jadi dapat dilihat bahwasannya tugas dapat membangkitkan semangat belajar siswa.

TABEL IX

Tentang Siswa Terpaksa Dalam Menerima Tugas

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	14	28%
	b. Tidak		36	72%
		50	50	100%

Tentang keterpaksaan siswa didalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru murid tudak merasa terpaksa karena walaupun guru memberikan tugas siswa merasa senang karena didalam tugas guru sering memberikan fariasi sehingga tidak membebani siswa, hal ini dilihat daridata yang menunjukkan 36 siswa menyatakan tidak keberatan dan selebihnya menyatakan keberatan, ketika kita melihat prosentase sebagian besar siswa (sekitar 72%)menyatakan tidak keberatan. Hal ini berarti bahwasannya siswa tidak ada keterpaksaan dalam mengerjakan tugas.

TABEL X

Tentang Guru Selalu Mengawasi Siswa Dalam Mengerjakan Tugas

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	33	66%
	b. Tidak		17	34%
		50	50	100%

Dari angket di atas dapat dilihat apakah guru selalu mengawasi siswa dalam mengerjakan tugas di kelas, bahwa dari 33 siswa menyatakan guru selalu mengawasi ketika siswa mengerjakan tugas dan 17 siswa menyatakan guru tidak mengawasi ketika siswa mengerjakan tugas di kelas, jika di lihat dari jumlah prosentase 66% siswa mengatakan adanya pengawasan dari guru dan 34% lagi mengatakan tidak ada pengawasan dari guru. Jadi guru sering mengawasi siswa di dalam mengerjakan tugas – tugasnya di kelas.

TABEL XI

Tentang Dalam Waktu Satu Minggu Ada Tugas Yang Harus Di kumpulkan

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	48	96%
	b. Tidak		2	4%
		50	50	100%

Dari angket di atas dalam satu minggu waktu yang diberikan guru terdapat tugas yang harus di kumpulkan, pada hal ini data menunjukkan bahwasanya dalam satu minggu sebanyak 48 siswa menyatakan ada tugas yang harus di kumpulkan dan sebanyak dua orang menyatakan tidak tugas yang harus di kumpulkan, dan bila di lihat dari prosentase yang ada yaitu sebanyak 96 persen menyatakan “ya” dan yang lainnya menyatakan “ tidak, maka dalam hal ini batasan waktu yang di berikan sangat baik.

TABEL XII

Tentang Menyelesaikan Tugas Di Sekolah Apakah Waktunya Mencukupi

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	20	40%
	b. Tidak		30	60%
		50	50	100%

Di dalam angket di atas menunjukkan bahwasanya menyelesaikan tugas di sekolah kadar waktu yang dibeikan kurang mencukupi karena hal ini dapat di lihat dari data yang ada yaitu 20 siswa menyatakan ya dan masih banyak yang menyatakan tidak, jika di lihat dari prosentase 40% yang merasa waktunya mencukupi dan sekitar 60% yang dalam mengerjakan tugas di sekolah kadar waktunya tidak mencukupi

TABEL XIII

Tentang Waktu Satu Minggu Dalam Mengerjakan tugas Waktunya Mencukupi

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	32	64%
	b. Tidak		18	36%
		50	50	100%

Dari data angket di atas bahwasanya dari waktu satu minggu di dalam mengerjakan tugas waktunya mencukupi hal ini dapat di lihat dari data yang menunjukkan 32 siswa yang berpendapat “ya” dan sekitar 18 siswa yang menyatakan bahwa waktu yang di berikan” tidak”. Dalam waktu yang di berikan data menunjukkan 64% yang menyatah waktu telah mencukupi dan 36% yang menyatakan bahwasanya waktu tidak mencukupi.

TABEL XIV

Tentang Pekerjaan Rumah Mengganggu pelajaran anda dalam menghadapi pelajaran lainnya

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	27	54%
	b. Tidak		23	46%
		50	50	100%

Tentang tabel data pekerjaan rumah dapat mengganggu pelajaran anda dalam menghadapi pelajaran lain, ini dapat di lihat dari 27 siswa yang menyatakan keberatan dan 23 siswa menyatakan kesanggupan, maka hal ini bila di prosentasekan 54% yang menyatakan sanggup / tidak mengganggu pelajaran lain. Dan 46% yang lainnya merasa mengganggu pelajaran lainnya dalam hal ini prosentasenya hampir sama maka guru harus lebih memahami kondisi siswa.

TABEL XV

Tentang Siswa Ikut Bertanggung Jawab Dalam Mengerjakan Tugas Kelompok

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	45	90%
	b. Tidak		5	10%
		50	50	100%

Dari data tabel di atas anda ikut bertanggung jawab di dalam mengerjakan tugas kelompok maka untuk membuktikanya dapat di lihat di mana siswa yang menyatakan “ya” sebanyak 45 siswa dan 5 siswa menyatakan tidak, Juga hal ini dapat di lihat atau di prosentasekan 90% siswa yang ikut bertanggung jawab terhadap tugas kelompok dan yang lainnya tidak ikut bertanggung jawab didalam mengerjakan tugas kelompok kebanyakan siswa melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

TABEL XVI

Tentang Siswa Minta Bantuan Orang lain Dalam Mengerjakan Tugas

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	33	66%
	b. Tidak		17	34%
		50	50	100%

Dari tabel di atas bahwasanya kebanyakan siswa mengerjakan tugas 33 siswa yang meminta bantuan orang lain dan sedikitnya 17 orang yang mengerjakan tugas dengan mengerjakan sendiri, prosentasenya juga menunjukkan sekitar 66% yang tugasnya minta bantuan orang lain dan yang selebihnya tidak, hal ini menunjukkan siswa kurang mandiri terhadap tugas yang di berikan

TABEL XVII

Tentang Tugas Yang Anda Terima Sulit

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	35	70%
	b. Tidak		15	30%
		50	50	100%

Dari data di atas dapat dilihat bahwasanya tugas yang di terima menurut siswa 35 siswa yang menyatakan sulit dan sekitar 15 siswa yang menyatakan

bahwasanya tugas yang di terima siswa tidak sulit. Hal ini bila di prosentasekan 70% siswa yang menyatakan “ya” atau sulit dan selebihnya menyatakan tidak sulit, hal ini berarti pelajaran yang di berikan harus lebih di tingkatkan taraf belajarnya.

TABEL XVIII

Tentang Siswa Senang Apabila Tugas Yang Anda Berikan Di Puji Oleh Guru

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Ya	50	43	86%
	b. Tidak		7	14%
		50	50	100%

Dari data di atas tentang kesenangan siswa ketika tugasnya di puji sebagian besar mereka menyatakan “ya” 43 siswa dan 7 siswa yang menyatakan tidak senang di puji guru, di lihat dari prosentase yang ada sebanyak 86% siswa menyatakan kesenangannya ketika tugas yang di kerjakanya di puji oleh guru dan hanya 14% yang tidak senang apabila guru memuji tugas yang di kerjakanya.

TABEL XIX

Tabel Tentang Tugas Menurut siswa Merupakan Cara Yang Efektif Dalam Pelaksanaan Belajar Mengajar

No	Kategori Jawaban	N	F	Prosentase
1	a. Ya	50	35	70%
	b. Tidak		15	30%
		50	50	100%

Dari data tabel yang ada mengenai tugas yang di berikan merupakan cara yang efektif pelaksanaan proses belajar mengajar adalah sebanyak 35 siswa yang menjawab “ya” dan sebanyak 15 siswa menjawab dengan “tidak” dan kalau di prosentasekan 70% siswa menyatakan dengan tugas dapat meningkatkan efektifitas belajar mengajar dan 30% persen siswa yang menyatakan kurang efektif, Maka di dalam pelaksanaan pembelajaran di SMA Wakhid Hasyim dengan menggunakan metode ini sangatlah efektif.

Di bawah ini untuk lebih jelasnya kami tambahkan keterangan dari keseluruhan data angket diatas tentang pelaksanaan metode penugasan di dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran yang ada di SMA Wahid Hasyim Malang.

Dari hasil data angket diatas dapat kita lihat bahwa metode pelaksanaan metode penugasan yang di laksanakan dapat berjalan dengan efektif karena siswa dapat menangkap tugas (pekerjaan rumah) yang telah diberikan oleh pendidik.

Berbagai metode yang digunakan, diantaranya metode ceramah, diskusi, karya wisata, dan seterusnya, dari beberapa metode yang ada ternyata metode penugasan ini yang sangat signifikan untuk bisa dibuktikan peneliti menggunakan data angket yang rata – rata siswanya menyatakan tentang kesanggupannya didalam mengerjakan tugas. Dari disini dapat dilihat bahwasannya metode penugasan di SMA Wahid Hasyim Malang ini telah nampak berjalan dengan baik kalau dilihat dari hasil penelitian.

Dari data angket diatas sebanyak 70 % menyatakan kesengannya dengan tugas yang telah diberikan dan selebihnya 30 % menyatakan kurang suka terhadap tugas oleh karena itu mereka yang kurang didalam pembelajaran harus kita perhatikan agar mereka menyadari pentingnya pembelajaran dan penerapan metode penugasan dapat berjalan dengan baik.

Perlu juga diketahui juga ketika suatu pelajaran dapat terlaksana dengan baik maka pendidik dan peserta didik agar juga memperhatikan metode yang lainnya karena didalam pembelajaran juga ada metode yang lain yang juga mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, akan tetapi penerapan metode penugasan sangat besar peranannya di sekolah ini.

II. Analisis Data Hasil Interview

TABEL XX

Pedoman Interview tentang Pelaksanaan Metode Penugasan Di Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran Di SMA Wahid Hasyim Malang

No	Soal bentuk Interview	Ya	Tidak
1.	Apakah anda senang dapat pelajaran agama dari guru ?	7	3
2.	Apakah anda dapat memahami pelajaran yang di berikan oleh guru ?	8	2
3.	Apakah dalam waktu satu jam apakah sudah cukup dalam mengerjakan tugas ?	9	1
4.	Apakah dalam waktu satu Minggu anda dapat mengerjakan tugas ?	6	4
5.	Apakah guru selalu memberikan pengawasan pada waktu anda mengerjakan tugas ?	7	3
6.	Apakah anda pernah diberi tugas yang tidak pernah anda pelajari ?	8	2
7.	Apa anda pernah minta bantuan dari teman atau yang lainnya dalam mengerjakan tugas ?	7	3
8.	Apakah anda sering menerima tugas kelompok ?	10	0
9.	Apakah metode penugasan yang diberikan guru dapat membantu yang anda pelajari ?	9	1

10.	Apakah anda selalu konsisten dengan tugas ?	7	3
Jmlh		78	22

Untuk lebih menguatkan data angket maka penulis juga menyajikan data yang berbentuk interview dalam penelitian ini sebagian besar menerangkan materi pendidikan agama, untuk materi pendidikan umum hanya dibahas sekilas untuk menghindari kerancuan pada penulisan.

Dari beberapa metode baik itu ceramah, diskusi, karya wisata, maupun yang lainnya akan tetapi penulis didalam penelitian ini menekankan pada sebuah metode penugasan saja dan tidak meneliti yang lainnya.

Ketika dilihat dari data hasil wawancara dengan siswa SMA Wahid Hasyim metode penugasan ini sangat baik untuk di terapkan, terbukti bahwa sebanyak 78% siswa menyatakan bahwa metode penugasan terbukti efektif ketika digunakan didalam pembelajaran di SMA Wahid hasyim Malang.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian diatas secara keseluruhan tentang hal – hal yang berkaitan dengan penelitian ini, maka sebagai akhir pembahasan, disini peneliti akan memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan metode penugasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Wahid Hasyim Malang.

SMA Wahid Hasyim malang sebagai lembaga pendidikan formal telah berusaha meningkatkan pendidikan dengan mencoba menerapkan metode dalam Pembelajaran yang ada. Dimana pelaksanaan belajar mengajar tanpa adanya dukungan suatu dasar teori, komponen pembelajaran, dan metode akan mengakibatkan hasil yang dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang maksimal.

Pelaksanaan metode penugasan dalam pembelajaran mempunyai kedudukan sangat signifikan untuk mencapai tujuan, bahkan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan / materi pelajaran kepada siswa dianggap lebih signifikan dari pada materi itu sendiri. suatu realita bahwa penyampaian secara komunikatif lebih di sukai siswa walaupun materi yang di tugaskan tidak menarik, sebaliknya walaupun materi yang di berikan sangat menarik, karena di sampaikan kurang menarik maka materi pendidikan itu sendiri tidak dapat di cerna oleh siswa. Penerapan metode seakan sangat mempengaruhi pencapaian

keberhasilan dalam proses belajar – mengajar metode yang tidak tepat akan memakan waktu yang tidak efisien.

Pelaksanaan metode penugasan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Wahid Hasyim berjalan dengan sangat baik karena dapat dilihat dari hasil data angket yang mana 90% siswa menyatakan pelaksanaan metode penugasan di sekolah ini berjalan dengan baik, dan 10% siswa yang menyatakan pelaksanaan metode ini tidak bisa dilaksanakan dengan baik. Dan juga kalau dilihat dari data interview maka sebanyak 70 % yang menyatakan setuju dan yang tidak sebanyak 30 %.jadi bentuk metode penugasan yang di laksanakan di SMA Wahid Hasyim Malang berjalan efektif.

2. Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Siswa SMA Wahid Hasyim

Berdasarkan dari pelaksanaan Metode penugasan faham tidaknya siswa terhadap materi maka diperlukan adanya evaluasi bertahap dengan cara memberikan tugas kepada siswa. Data yang menunjukkan tentang tugas siswa sangat berperan penting terhadap peningkatan kemampuan siswa dan dapat dijadikan parameter kemampuan guru dan terutama kemampuan siswa itu sendiri didalam memahami materi sesuai dengan yang telah digariskan didalam TIU dan TIK yang tercantum dalam kuri kullum yang telah ditetapkan.

Disini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya metode penugasan yang dilaksanakan dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat baik diterapkan karena dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran siswa.

B. Saran – saran

Setelah mengetahui hasil penelitian, penulis memberikan saran – saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya kesadaran terhadap seluruh siswa tentang pentingnya pelaksanaan metode penugasan.
2. Bahwa dengan metode penugasan ini dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran yang ada di SMA Wahid Hasyim Malang.
3. Metode penugasan adalah bukan satu – satunya metode akan tetapi masih ada metode lain selain metode penugasan yang bisa diterapkan, akan tetapi metode penugasan ini juga salah satu bentuk metode yang signifikan untuk diterapkan dalam meningkatkan mutu pembelajaran siswa.
4. Pengadaan sarana dan prasarana yang mendukung, akan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik maka perlu melibatkan berbagai kalangan untuk pencapaian pembelajaran secara umum.
5. Pengelola pendidikan harus ikut berperan aktif dalam menyetarakan dan mengontrol kegiatan belajar – mengajar yang ada di sekolah – sekolah agar kekeliruan tidak perlu terjadi.
6. Dalam penelitian agar tidak perlu terjadi kebosanan dengan yang sudah ada maka bisa dilanjutkan dengan penelitian tindakan agar penelitian dapat berguna. Dalam hal ini agar penelitian dapat berhasil dengan maksimal penulis mohon saran dan kritik dari semua pihak karena penulis masih banyak kekurangan disana – sini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta Rineka cipta 1991
- Ahmadi, Abu, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Anida, 1985
- Arifin, HM. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, 1993
- Ahmmadi, Abu, *Metodik khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung Anida , 1985
- DEPAG, RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, 1985 – 1986, Bimbingan Islam pada Sekolah Umum
- Gordan, Tomas, *Guru yang efektif, Cara Mengatasi Kesulitan Dalam Kelas*, CV. Rajawali, Jakarta. 1994
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, II Andi offset, 1989
- H. Nasution, *Metode Research*, Bandung, PT Djamingo, 1991
- IAIN, PPTA, *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*, Dirtektorat Pembinaan Agama Islam Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981
- Muhaimin dkk, et. AL. *Paradigma Pendidikan Agama Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosda karya, 2001
- Muhaimin dkk, *SBM Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Surabaya, CV Citra Media, 1982
- Nawawi, Hadari, *Pendidikan Dalam Islam*, , Surabaya, Al – Iklhas , Surabaya, 1983
- NK, Roestiyah, *Dikdaktik Metodik*, Jakarta, Bina Aksara, 1983
- Penterjemah / penafsir Al Qur'an, *Al Qur' an dan terjemahannya*, Jakarta 1987
- R, Thabrani, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar – Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet, 11, 1994
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990
- Sudjono, Anas, *Pengantar Statitistik Pendidikan*, Rajawali Press, 1991.
- Sudjana, Nana, *Dasar – Dasar Proses Dalam Belajar Mengajar*, Bandung Sinar Baru, Argesindo, Cet I: Hal. 200.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat* , Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1997
- Sudirman dkk, *Metodologi filsafat*, Bandung Remaja Rosdakarya, Cit. V, 1981
- Saputro, Suprihadi, *Dasar – dasar Metodologi Pengajaran Umum*, Malang, IKIP, 1993
- Tafsir, Akhmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000, Hal. 27
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar – dasar Kependidikan Islam, Surabaya*, Karya Aditama, 1996
- Tafsir, A, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, Cet. 11, 1994.
- Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 2, 1982, Hal. 4
- Wijaya, Chece, Thabrani, Ruslan, *Kemampuan Guru Dalam PBM*, Bandung, Penerbit PT Rosdakarya, 1994.
- Yumiarti, Suharto, *SBM*, Jakarta, Bina Aksara , Cet. 1, 1985.
- Zuhairini dkk, *Metodik khusus Pendidikan Agama*, Surabaya, usaha nasional, 1981.